

**REALITAS SOSIAL KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN
DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 WANITA**

Eko Pebrian Jaya¹ Dwi Aji Budiman²

¹Mahasiswa Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

²Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Pemahaman tentang kodrat dan gender dalam masyarakat masih bias, yaitu terjadinya pencampuran dua istilah tersebut. Hal demikian berakibat pada ketidakadilan bagi kaum perempuan dan sulit untuk bisa setara dengan kaum laki-laki. Fenomena tersebut kemudian diangkat dalam sebuah film berjudul 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (777). Film ini mencoba menyampaikan gambaran tentang fenomena tentang kondisi perempuan dalam masyarakat. Kekerasan dalam rumah tangga/ istri (KDRT/I), kasus prostitusi, hamil diluar nikah, dan praktek poligami adalah sebagian besar realita yang coba diungkap dalam film ini. Kajian tentang media terutama film menjadi menarik, ketika film berusaha memberikan sebuah gambaran realita sosial yang terjadi di masyarakat, salah satunya tentang kondisi perempuan. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana realita sosial kekerasan terhadap perempuan di representasikan dalam film 777. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif dan analisis Semiotika Sosial M. A. K. Halliday. Peneliti berusaha melihat bagaimana realitas sosial kekerasan terhadap perempuan dalam film dilihat dari segi teks verbal dan non-verbal, konteks situasi dan konteks budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan, wawancara langsung pada informan, dan pengumpulan dokumentasi serta berbagai sumber data yang mendukung pada objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas sosial kekerasan terhadap perempuan dalam film 777 tergambar secara teks visual melalui tiga aspek, yaitu medan wacana, pelibat wacana, sarana/modus wacana yang secara keseluruhan menggambarkan realitas tidak hanya secara fiksi, namun didasarkan juga pada pengalaman pribadi dan riset pelaku produksi film 777 sendiri.

Kata Kunci : Realitas Sosial, Kekerasan Terhadap Perempuan, Film, 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

ABSTRACT

An understanding of the nature and gender in society is still obscure which is still the confusion of the term. It thus results in inequities for women and it is difficult to be equal to men. This phenomenon is then removed in a film titled 7 Love 7 Women 7 Heart (777). The film is trying to convey an idea of the phenomenon on the condition of women in society. Domestic violence / wife (domestic violence), cases of prostitution, pregnancy outside of marriage, and the practice of polygamy is mostly reality try disclosed in this film. The study of media, especially film becomes interesting, when movies try to give an overview of the social realities that occur in the community, one of the conditions of women. This is exactly what makes researchers interested in studying how the social reality of violence against women are represented in the film 777. This study used descriptive qualitative research methods and analysis of Social Semiotics M. A. K. Halliday. Researchers trying to see how the social reality of violence against women in the film in terms of verbal text and non-verbal, and the context of the cultural context. Data was collected through participant observation, interviews the

informant, and the collection and documentation of the various data sources that support the research object. The results showed that the social reality of violence against women in the film 777 is reflected in the text visually through three aspects, namely the field of discourse, perpetrator discourse, means / mode of discourse as a whole describe the reality of not only fiction, but also based on personal experience and research actors 777 film production itself.

Keywords: Social Reality, Violence Against Women, Movie, 7 Hearts 7 Love 7 Women

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi yang mampu menghadirkan gambar dan suara atau musik secara dinamis. Dalam film, ide cerita merupakan kekuatan yang menjadi perhatian serius pada proses produksi guna menghasilkan film yang bermutu. Ide film dapat diperoleh dari berbagai hal yang terjadi disekitar kita. Secara umum film dibedakan menjadi dua, yaitu film fiksi dan film dokumenter. Film fiksi merupakan film-film yang tumbuh dari ide-ide, imajinasi, serta khayalan dan rekayasa pembuatnya semata. Meski begitu, tidak semua film fiksi mengambil idium tersebut. Adakalanya film juga mengangkat ide cerita yang didasarkan pada kejadian atau peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Gambaran mengenai kehidupan nyata yang diangkat dari keseharian dan realita sosial manusia biasanya berkulat pada bagaimana mereka berinteraksi dan bersosialisasi dalam masyarakat. Diantara banyak realita yang ada salah satu yang menarik diangkat dalam film adalah tentang kekerasan tentang

perempuan. Isu mengenai kekerasan terhadap perempuan sudah menjadi sesuatu yang global. Baik dari media cetak, televisi, dan radio. Hampir semuanya pernah mengangkat berita atau informasi mengenai hal demikian. Hal semacam ini ternyata banyak memberi inspirasi dan menggerakkan beberapa sineas tanah air untuk mengangkatnya menjadi sebuah film. Diantaranya *Perempuan Punya cerita*, film Omnibus dengan empat cerita berbeda tentang kondisi perempuan-perempuan Indonesia. Dirilis tahun 2008, film ini dibagi dalam segmen-segmen: *Cerita Pulau* (sutradara Faitmah T. Rony dan skenario Vivin Idris), *Cerita Yogyakarta* (Upi dan Vivian Idris), *Cerita Cibinong* (Nia Dinata dan Melissa Karim) dan *Cerita Jakarta* (Lasja F. Sutanto dan Melissa Karim).

Kajian mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam film menjadi menarik karena film sebagai media komunikasi menghadirkan realitas sosial, dimana ada kesesuaian dan kesamaan antara realitas dalam film dan realitas yang sebenarnya terjadi. Hal inilah yang membuat peneliti

tertarik untuk mengkaji film lain yang juga mengangkat tema tentang kondisi perempuan Indonesia saat ini, yaitu film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (777), sutradara Robby Ertanto Soediskam yang dirilis tahun 2010. Film mengisahkan tentang tujuh perempuan yang mengalami berbagai kisah baik percintaan dan keluarga, dimana mereka masing-masing berjuang memperoleh kebahagiaan walaupun ada yang kembali menjadi korban dari tindak kekerasan. Dan hal tersebut merupakan sebuah wacana nyata yang sedang terjadi dimasyarakat kita saat ini.

Menurut Robby, film ini merupakan gambaran tentang masalah yang dihadapi perempuan bukan hanya di Indonesia, tapi juga diseluruh dunia. Seperti pelecehan seksual, hamil di luar nikah, narkoba, dan lain-lain yang merupakan isu mengenai kesetaraan gender yang sudah lama berkembang. Berdasarkan hal ini maka tujuan penelitian untuk menggambarkan bagaimana realitas sosial kekerasan terhadap perempuan dalam film 777 direpresentasikan dalam teks verbal dan non verbal, konteks situasi, serta konteks budaya. realitas sosial tentang kekerasan terhadap perempuan dalam film 777 dengan analisis semiotika sosial M.A.K. Halliday. Selain itu juga mengumpulkan data-data

lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Seperti buku, artikel, dan sumber referensi lainnya.

Teks tersebut dianalisis secara konteks situasi, dengan tiga aspek semiotika sosial M. A. K. Halliday. Yaitu Medan Wacana (*field of discourse*), untuk mengetahui wacana atau tema apa yang diangkat dalam teks visual (adegan) dalam film 777. Pelibat Wacana (*tenor of discourse*), untuk mengetahui orang-orang yang tercantumkan dalam teks melalui dialog, yaitu tokoh-tokoh yang ada dalam film 777, yang berhubungan dengan sifat-sifat tokoh tersebut, kedudukan dan peranan mereka dalam teks visual. Sarana Wacana (*mode of discourse*), untuk mengetahui bagian peranan bahasa. bagaimana menggunakan gaya bahasa (baik verbal maupun nonverbal) untuk menggambarkan medan (situasi atau dalam film) dan pelibat (tokoh dalam film) dalam teks visual film 777. Analisis juga dilakukan melalui konteks budaya, melihat dan menganalisa peranan sosial-budaya masyarakat dalam melihat persoalan yang diangkat dalam film 777.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini tipe yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini pisau analisis yang digunakan adalah

Semiotika Sosial M.K.A. Halliday. Seperti pendapat Halliday yang mengatakan bahwa “bahasa sebagai semiotika sosial”. Berarti bahwa bahasa memiliki arti penting dalam pengalaman manusia, yaitu struktur sosial. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pada beberapa informan, diantaranya Informan kunci, yaitu Robby Ertanto Soediskam selaku sutradara film 777. Informan ahli dua orang, diantaranya Jajang C. Noer, selaku pemain film 777 dan Rina Refliandra selaku konsoler di Cahaya Perempuan Women Crisis Center (WCC).

HASIL PENELITIAN

Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan membahas secara keseluruhan mengenai realitas sosial kekerasan terhadap perempuan dalam film 777. Peneliti telah mengumpulkan 15 adegan yang menggambarkan realitas sosial kekerasan terhadap perempuan tersebut untuk dianalisis dan melihat bagaimana penggambaran tentang ketidakadilan gender terjadi dalam film 777. Hasilnya dari analisis tersebut menunjukkan bahwa realitas sosial kekerasan terhadap perempuan dalam film 777 direpresentasi melalui adaptasi Robby terhadap kondisi perempuan disekitar lingkungannya, baik keluarga dan teman. Realitas dalam film

juga menempatkan posisi laki-laki sebagai subjek kekerasan dan perempuan sebagai objek kekerasan. Namun perspektif kekerasan terhadap perempuan bukan hanya melihat praktek yang terjadi. Tapi juga kepada latar belakang dan penyebabnya. Menurut Robby, Tidak semata laki-laki yang dipersalahkan sebagai pelaku. Ada banyak usaha yang bisa dilakukan dalam mencegah terjadinya berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan. sebagai pelaku produksi film 777, Robby tidak hanya menyampaikan fakta, tapi juga mengungkapkan faktor dan penyebabnya, serta menawarkan berbagai solusi terkait realita sosial mengenai kekerasan terhadap perempuan.

Untuk mendukung data-data penelitian, peneliti juga mewawancarai beberapa informan ahli. Yaitu Jajang C. Noer, selaku pemain film 777, dan Rina Refliandra, selaku konsoler di Cahaya Perempuan WCC (Women Crisis Center) Bengkulu. Kedua informan tersebut dipilih karena mempunyai kredibilitas terutama terkait dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Jajang C. Noer, sudah dapat menggambarkan sedikit banyaknya realita tentang perempuan Indonesia. Baik diranah umum/ publik maupun privasi. Fenomena semacam itu memang perlu diangkat ke

layar lebar agar dapat juga melihat respon dari khalayak. Hal ini bisa menjadi tolak ukur seberapa jauh peran film yang bukan hanya dilihat dari segi hiburan/entertain semata. Senada dengan Jajng C. Noer, Rina Reflindra mengungkapkan bahwa film ini sudah cukup menjadi gambaran tentang kondisi perempuan Indonesia saat ini. Namun menurut Rina, penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam film ini bukan dilihat dari berlebihan atau tidak. Yang menjadi kunci adalah nilai-nilai pada individu kembali dipersoalkan. Seperti peran laki-laki dan perempuan yang sering berbenturan dalam rumah tangga. Ia lebih menekankan pada adanya keberimbangan. Pertukaran peran gender tidaklah menyalahi kodrat. Karena ada kesepakatan dalam melakukannya. Dan yang lebih penting adalah bagaimana sikap toleransi dan saling menghargai dijadikan pedoman bahwa setiap laki-laki dan perempuan mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama dalam keluarga. Berdasarkan analisis teks visual dan wawancara informan kunci dan informan ahli, memunculkan masalah kompleks antara laki-laki dan perempuan. Baik itu peran, kedudukan, dan statusnya dalam masyarakat. Melalui penokohan, diperlihatkan 7 perempuan yang mempunyai latar belakang dan

permasalahan mereka secara berbeda. Tiap tokoh memperlihatkan masalah yang dihadapi dengan caranya masing-masing. Selain itu, realita yang digambarkan memperlihatkan permasalahan bukan hanya dari satu gender saja.

Koflik dan intrik yang terjadi dalam film merupakan bentuk terjadinya pertukaran peran-peran gender yang dipahami secara tidak menyeluruh hingga mengakibatkan manifestasi ketidakadilan gender. Seperti subordinasi, dimana perempuan ditempatkan pada posisi kedua atau hal-hal yang tidak penting. Stereotip atau pandangan miring/ negatif tentang perempuan. Kekerasan, sebagai bentuk dari pemahaman gender yang masih bias atau yang sering disebut *gender-related violence*. Dan beban kerja, *labeling* perempuan yang lebih lekat pada sifat pemelihara dan rajin yang menyebabkannya ia selalu bekerja pada ranah domestik. Hal ini pada akhirnya mempersempit peluang ikut serta dalam pembangunan dan berakibat pada ketidakadilan yang diterima perempuan.

Dalam penelitian ini, ditemukan sebuah pola kekerasan simbolik, diantaranya latar belakang terjadinya kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan, dan efek yang ditimbulkan dari kekerasan. Pada akhirnya

pola-pola tersebut mengarah pada temuan baru tentang permasalahan utama tentang laki-laki dan perempuan, yaitu konflik peran gender. beberapa tokoh menunjukkan hal tersebut sebagai upaya dan usaha perebutan, baik kekuasaan, peran itu sendiri, dan paham di dalamnya. Selain itu, munculnya anggapan peluang antar gender untuk menjadi pelaku atau korban dari tindak kekerasan. Selain itu juga ditemukan beberapa faktor lain dari bentuk-bentuk kekerasan simbolik. Yaitu faktor ekonomi, kekuasaan, serta budaya dan agama. Dalam masyarakat, khususnya di Indonesia, selain pemahaman gender yang masih bias, masalah lainnya adalah ketimpangan antara peran gender dan perbedaan gender, dimana banyak hal yang ikut berperan dalam memunculkan konflik dan berujung pada kekerasan berbasis gender. melalui tokoh-tokoh di dalam film 777 divisualisasikan bagaimana pemahaman kedua hal tersebut yang masih bias dan tabu. Melalui usaha percampuran antara kepercayaan (agama) dan budaya (nilai-nilai kultur) berperan semakin lama semakin tersosialisasi dalam kehidupan dan dianggap hal biasa dan wajar. Pemahaman gender harusnya tidak dicampuradukan dengan kepentingan apapun. Perlu banyak usaha agar pemahaman yang dangkal

mengenai peran gender dan tidak membuat sosial-kultur perempuan makin hilang. Dan hal ini perlu adanya dukungan dari semua pihak dan lapisan masyarakat. Tujuannya tidak lain agar capainya sebuah keselarasan dan kesamaan hak serta kewajiban antara perempuan dan laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya : pertama, secara teks visual, tergambar realita sosial kekerasan terhadap perempuan dimana laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. penggambaran realita tersebut bukan hanya mengenai perempuan sebagai korban, namun juga memperlihatkan latar belakang dan penyebab perempuan sebagai korban kekerasan. Hal tersebut membentuk adanya pola kekerasan simbolik yang memperlihatkan latar belakang terjadinya kekerasan, bagaimana bentuk kekerasan, serta efek yang ditimbulkan dari kekerasan yang terjadi. Kedua, secara konteks situasi, ada temuan yang lebih mendalam tentang kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk kekerasan secara simbolik, pada akhirnya bermuara pada akar permasalahan yang cukup kompleks. Yaitu konflik peran

gender, dimana muncul sebuah pola baik laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk menjadi pelaku atau korban kekerasan. Ketiga, secara Konteks Budaya, pemahaman peran gender dalam masyarakat masih bias. Hal ini terlihat dari adegan di film 777, pencampuran peran dan perbedaan gender dalam budaya masyarakat ikut mengaburkan peran sosial-kultural perempuan. Sehingga perempuan sering mengalami ketidakadilan dan penindasan. Keempat, realita sosial yang diangkat merupakan hasil riset dan pengalaman pribadi dari sutradara dan orang-orang yang ada disekitarnya. Kelima, selain memaparkan realitas sosial kekerasan terhadap perempuan, wacana yang diangkat dalam film 777 adalah mengenai kampanye kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Terjemahan Gino Raymond dan Matthew Adamson. 1994. Cambridge: Harvar University Press.

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*. 2001. Yogyakarta :LKIS

Fashri, Fauzi. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Refleksi Pemikiran Pierre Bourdieu*. 2007. Yogyakarta: Juxtapose.

Halliday. M.A.K. dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosial*, 1994, Yogyakarta, Gadjahmada University Press

Handayani, Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. 2008. Malang: UMM Press

Littlejohn, Stephen. *Theories of Human Communication*. 2002. California. Wadsworth Publishing Company

Sihite, Romany. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan Suatu Tinjauan Berbasis Gender*. 2007. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. 2006. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Oktario S. Fajri. “Penerapan Simple Production Crew Dalam Proses Produksi Film Indie (Study Diskriptif Pada Film It’s Almost There Karya Ariani Darmawan)”, Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu. 2007. 13-21(Tidak Terpublikasi)

Widagdo, M. Bayu dan Gora, S. Winastwan. *Bikin Sendiri Film Kamu*. 2004. Yogyakarta: PD. Anindya

Sumber Jurnal dan Tesis:

Anang Santoso, “Jejak Halliday Dalam

- Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis”. Jurnal Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. 2008. Hal 2-13
- Angger Wiji Rahayu. “Film Perempuan Berkalung Sorban Dan Representasi Ideologi Patriarki (Sebuah Analisis Wacana Kritis Dan Semiotik), Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu. 2009. halaman 13-15
- Eni Purwaningsih, “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi di Polres Mataram) Jurnal Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, 2008. Halaman 13-15
- Lamber Missa, SH, “Studi Kriminologi Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Wilayah Kota Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur”. Tesis Program Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro Semarang, 2010. Halaman 36-54
- Ira DwiatiI, SH, “Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Perkosaan Dalam Peradilan Pidana”. Tesis Magister Ilmu Hukum Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2007. Halaman 30 dan 43
- Novayana Kharisma, “Representasi Kekerasan Dalam Film “Rumah Dara” (Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Dalam Film “Rumah Dara”)”. Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, 2011.
- Sumber dari Web-site:**
- Kompas Online, “Kekerasan pada perempuan semakin parah”
<http://nasional.kompas.com/read/2012/03/07/16244162/2011..Kekerasan.pada.Pereempuan.Semakin.Parah>, diakses 7 Maret 2012
- Dokumentasi Perfilman Indonesia, “Inti Masalah Perfilman Indonesia”.
<http://perfilman.pnri.go.id/artikel-92-inti-masalah-perfilman-indonesia.cfm>, diakses 21 Mei 2012
- Website Oke Zone, “Ada 119 ribu kasus kekerasan terhadap perempuan selama tahun 2011”.
<http://news.okezone.com/read/2012/07/02/339/657288/ada-119-ribu-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-selama-2011> Diakses 7 Maret 2012
- Website Komnas Perempuan,
<http://www.komnasperempuan.or.id/about/struktur->

[organisasi/program/divisi/pendidikan
-dan-litbang/](#) Diakses 7 Maret 2012

Indonesia Film Center,
<http://www.indonesianfilmcenter.com>.
diakses 1 September 2012